

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRIAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013, hlm. 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menjadi unsur yang penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012, hlm. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013, hlm. 134).

Seperti penjelasan *Joyce & Weil* (Darmadi 2017, hlm 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Dalam penjelasan menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013, hlm. 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013, hlm. 134)

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Prinsip – prinsip Model Pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Permasalahannya adalah bagaimana implikasi prinsip pembelajaran terhadap pendidik dan peserta didik. Permasalahan tersebut dikaji

dengan menggunakan metode library research selanjutnya penarikan kesimpulan secara induktif dan deduktif. Prinsip-prinsip pembelajaran secara umum meliputi perhatian dan motivasi keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, perbedaan individu kesemuanya ini dapat berimplikasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Implikasi terhadap pendidik dan peserta didik yang berhubungan dengan perhatian dan motivasi adalah tampak penguasaan bahan ajar dan penampilan yang menyenangkan. Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 44) mengatakan bahwa "belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar".

Terdapat beberapa prinsip model pembelajaran yaitu:

- 1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu,
- 2) peserta didik belajar dari sumber belajar.
- 3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah,
- 4) pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Pembelajaran terpadu.
- 6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi,
- 7) Pembelajaran berbasisaplikatif,
- 8) Peningkatan keseimbangan kesinambungan dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-kills,
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat,
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai nilai dengan memberikan keteladanan
(ingarso seng tulodho) membaangun kemanusiaan (ingmadya mangun karso) dan memngembangkan kerativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani),
- 11) Pembelajaran yang berlangsung dirumah, diskolah dan di masyarakat,

- 12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan afektivitas pembelajaran,
- 13) Pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang budaya, peserta didik dan, Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

c. Karakteristik Model Pembelajaran

Karakteristik model pembelajaran seperti penjelasan Widdiharto (2004, hlm. 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, karakteristik model pembelajaran yang dimaksud yaitu :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

- d) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Sehingga menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

- 1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa."
- 2) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa."
- 3) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana"

d. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Menurut (Trianto, 2011 hlm. 54) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model

pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Sehingga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

e. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih khas luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran :

- 1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

Rusman (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax);

- b) adanya prinsip-prinsip reaksi;
 - c) sistem sosial;
 - d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:
- a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur;
 - b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Ciri dari suatu model pembelajaran yang baik diantaranya yaitu adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif yang akan membuat mereka mengalami pengembangan diri. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

f. Aspek-aspek Model Pembelajaran

Seperti penjelasan (Johnson, 2016 hlm. 55) untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (Joyful learning) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Definisi *Problem Based Learning* (PBL)

Proses belajar mengajar saat ini siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata. Guru hanya memberikan dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama proses belajar mengajar, namun saat mereka berhadapan langsung dengan suatu masalah nyata mereka tidak dapat berbuat banyak atau tidak bisa berbuat apa-apa untuk memecahkan masalah tersebut, karena mereka tidak dibiasakannya dalam berhadapan langsung dengan masalah-masalah atau permasalahan nyata.

Model problem based learning merupakan pembelajaran berbasis masalah, karena dalam pembelajaran tersebut kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Model problem based learning juga merupakan strategi dimana siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata, kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis.

Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Seperti penjelasan Suprihatiningrum (2013, hlm. 215), *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian dilakukan proses pencarian informasi yang bersifat student centered.

Seperti penjelasan Sudarman (2007, hlm. 68), *Problem Based Learning* adalah suatu model yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan baru. Sedangkan menurut Harsono (2005, hlm. 37), model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi dengan sistem tutorial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, model *Problem Based Learning* (PBL) atau yang biasa disebut pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis masalah, pendidikan berbasis pengalaman, pembelajaran *student centered* yang mana siswa menyusun pengetahuan mereka sendiri. Model *problem based learning* juga merupakan cara mengajar guru dengan menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga nantinya anak didik terbiasa untuk berfikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang mengacu pada masalah sebagai fokus utama. Adapun karakteristik Arends yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum (2013, hlm. 220-221), adalah sebagai berikut:

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Mengorganisasi pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial dan pribadi penting bagi siswa. Mengajukan pertanyaan dengan kondisi yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan berbagai macam solusi untuk masalah tersebut.

2) Berfokus pada keterikatan

Masalah yang akan dikerjakan telah benar-benar terpilih dan nyata, agar siswa dalam memecahkan masalah dapat meninjau terlebih dahulu dari banyak materi yang didapat sebelumnya

3) Penyelidikan autentik

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan untuk mencari penyelesaiannya terhadap masalah tersebut.

4) Menghasilkan produk dan memaparkannya

Pembelajaran berbasis masalah juga menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu. Dalam hal ini yang dimaksudkan dapat berupa laporan, video, ataupun program komputer. Kemudian siswa mendemonstrasikan kepada temantemanya yang lain tentang apa yang mereka pelajari.

5) Kolaborasi

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan untuk siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain. Bekerja sama memberikan motivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

c. Sintak model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Trianto (tahun 2007, hlm. 72) mengatakan, sintak suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama, yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara berurutan kelima langkah utama yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Menurut Tan, Wee dan Kek (amir, tahun 2010 hlm. 7) langkah-langkah dalam pelaksanaan PBL yaitu: “(1) Pembelajaran

dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, (2) pembelajaran secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, (3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang berkaitan dengan masalah, (4) melaporkan solusi dan masalah”.

Model *Problem Based Learning* Proses PBL mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier. Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut: (1) Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah, (2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah, (3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi, (4) Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing, informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu, (5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah, (6) Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini,

Selaras dengan itu, Rusman (tahun 2011, hlm. 243) menjelaskan langkah-langkah PBL sebagai berikut: “(1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengornasiskan siswa untuk belajar, (3) membimbing pengalaman individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”. Dari beberapa pendapat menurut ara ahli terkait lagkah-langkah (sintaks) model Problem Based Learning maka peneliti menyusun langkah-langkah

pembelajaran yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian pada Tabel 2. 1 Sintak PBL

FASE	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS SISWA
Tahap 1: orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logisik yang dibutuhkan, mengusulkan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk mengangkat masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam memecahkan masalah yang dipilih.	Siswa memperlihatkan dan mendengarkan penjelasan guru
Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Siswa berkumpul dengan kelompoknya, menerima tugas dalam bentuk masalah-masalah yang harus dicari informasi dan penyelesaiannya.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan	Siswa mencari informasi-informasi untuk memecahkan masalah tersebut

FASE	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS SISWA
	dan pemecahan masalah	
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.	Siswa menyajikan hasil berupa laporan, video, ataupun model yang diperoleh bersama kelompoknya dan didemonstrasikan atau dipamerkan.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan	Siswa bersama guru mengevaluasi hasil kerjanya.

d. Kelemahan dan Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, Uden dan Beaumont dalam Jamil Suprihatiningrum (2013, hlm. 222) menyatakan bahwa:

- 1) Siswa mampu mengingat dengan lebih baik informasi yang didapat setelah menerima materi yang diberikan;
- 2) Siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir secara kritis;

- 3) Pengetahuan dimiliki siswa lebih tertanam sehingga pembelajaran lebih bermakna;
- 4) Meningkatkan semangat belajar;
- 5) Menjadikan siswa dapat bekerja mandiri ataupun bekerja secara berkelompok; dan
- 6) Meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

Selain kelebihan diatas model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kekurangan antara lain, yaitu:

- 1) Membutuhkan persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan
- 3) Pada awal menyelesaikan problem masalah sering terjadi miss-konsepsi sendiri.

3. Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Hasil belajar dapat dilihat tidak dari segi kognitif atau pengetahuan saja melainkan dilihat dari segi afektif atau sikap dan psikomot atau keterampilan, hasil belajar dilakukan untuk mengukur suatu keberhasilan siswa dalam belajar dan mengembangkan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sejalan dengan itu menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dari suatu proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010, hlm. 22). Sedangkan Gagne dan Briggs dalam Jamil Suprihatiningrum (2013, hlm. 37)

mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa akibat belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar menyatakan :

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terlihat dari siswa dan perkembanganya aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik serta terjalinya interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, (2007, hlm. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi anggapan, menurut MIF Bahaqi (2016, hlm. 25), faktor-faktor yang mempengaruhi anggapan yaitu :

- 1) Objek yang dipersepsi
- 2) Perlengkapan indera, saraf serta pusat sasaran saraf
- 3) Kepedulian atau atensi

Terdapat sebagian faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni aspek *intern* alias faktor yang berasal dari dalam diri seseorang serta faktor *ekstern* alias faktor yang berasal dari luar diri seseorang (Saputra et al, 2018). Sedangkan menurut (Anugeraheni, 2017 hlm. 247) kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, yakni: 1) menginput siswa 2) fasilitas di dalam sekolah 3) materi pembelajaran 4) sumber daya manusia (pendidiknya) serta telah menciptakan suasana yang kondusif.

Maksud dari faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas yakni faktor yang bisa di kelompokkan sebagai faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam mengupayakan ketercapaian tujuan hasil belajar seseorang. Untuk faktor *intern* bisa diakibatkan oleh faktor-faktor yang meliputi minat, motivasi, kepedulian, karakter, serta kebiasaan oleh diri peserta didik. Sebaliknya faktor *ekstern* yang mempengaruhi hasil belajar antara lain metode belajar, media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan lingkungan. Sehingga kedua faktor tersebut memberikan dukungan yang positif dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

b. Indikator Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik apabila 25 dibandingkan pada

saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Apabila seseorang telah belajar dan telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, bukan hanya pengetahuan, sikap ataupun tingkah laku yang terjadi pada seseorang setelah proses belajar misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Catharina Tri Ani (2012, hlm. 7-12) secara garis besar membagi tiga indikator sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan peserta didik kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, sintesis, dan evaluasi.
- b. Aspek afektif, berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai, perasaan, dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari sederhana hingga tingkatan kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.
- c. Aspek psikomotor, berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana hingga keterampilan kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Adapun penjelasan mengenai indikator hasil belajar menurut pendapat lain yaitu penjelasan Susanto (2012, hlm. 45) hasil belajar dalam perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, merupakan seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, serta memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang mereka baca, lihat atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung.
- b. Aspek afektif, aspek ini lebih condong terhadap sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.
- c. Aspek psikomotor, merupakan kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Adapun indikator hasil belajar yang dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan peserta didik kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, sintesis, dan evaluasi.
- b. Aspek afektif, berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai, perasaan, dan emosi. Tingkatan-

tingkatannya aspek ini dimulai dari sederhana hingga tingkatan kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

- c. Aspek psikomotor, berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana hingga keterampilan kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk menambah informasi sebagai memperkaya bahan kajian bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia (2018) dalam jurnal Primary yang berjudul : “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Becti Ariyani (2021) dalam jurnal Ilmiah yang berjudul : “model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari yang terendah 8,9% mengalami peningkatan menjadi 83,3 % diperoleh rata-rata

peningkatan sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah (2021) dalam jurnal *The Leading Educator Campus* yang berjudul : “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa IPA Kelas VI SDN BATAH TIMUR 1.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup VI di SDN Batah Timur 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil Pretest dan Posttest siswa yang sudah dilakukan dalam penelitian. Pretest ada beberapa siswa yang mendapatkan 70 keatas. Dan setelah diberikannya perlakuan model *Problem Based Learning* maka diperoleh nilai Posttest yaitu siswa memperoleh nilai diatas 70.

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan, penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sasaran dan variabel yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia (2018), memiliki persamaan yaitu Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta tempat penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar. Namun, memiliki perbedaan mengenai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem based learning* pada mata pelajaran Matematika SD.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bekti Ariyani (2021), memiliki persamaan yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta tempat penelitian

yang dilakukan di Sekolah Dasar. Namun, memiliki perbedaan mengenai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model problem based learning pada mata pelajaran IPS SD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah (2021), memiliki persamaan yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta tempat penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar. Namun, memiliki perbedaan mengenai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model problem based learning pada mata pelajaran IPA SD.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Momon Sudarma (2016, hlm 6) dalam buku mengembangkan keterampilan berfikir kreatif mengatakan bahwa pribadi yang kreatif adalah individu yang mampu mengaktifkan potensi kreatifitasnya. Hal itu dapat terjadi karena rangsangan lingkungan dan/atau proses pembelajaran. Sementara mereka yang kurang mendapatkan lingkungan yang menantang, dan/atau kurang terkondisikan, maka potensi kreatifitasnya tidak berkembang secara maksimal. Oleh karena itu proses pembelajaran dapat menentukan seseorang berfiki secara kreatif terutama dalam hal proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi dan model pembelajaran yang tepat.

Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfiki kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model ini diharapkan membuat siswa lebih paham dalam memahami konsep pada materi pelajaran yang akan di ajarkan pada siswa tersebut.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang kegiatan pembelajaranya berbasis masalah. Maka dari itu model *Problem Based Learning* menuntu peserta didik untuk aktif dan mampu memecahkan

masalah dalam setiap proses pembelajaran sehingga pada model *Problem Based Learning* akan membentuk peserta didik yang mandiri serta terbiasa mengatasi masalah di kehidupan sehari-hari karena terbiasa menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah dengan berdasarkan pendekatan scientific.

Pada model *Problem Based Learning* seorang guru sebagai fasilitator untuk tempat peserta didik bertanya mengenai materi pembelajaran. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan tingkat berfikir peserta didik meningkat menjadi pemikiran kreatif dengan tingkat tinggi dalam berbagai anekaragaman pemecahan masalahnya.

Pembelajaran secara konvensional adalah suatu kegiatan belajar mengajar secara klasikal yang selama ini kebanyakan dilakukan oleh para guru yang didalamnya aktifitas guru mendominasi kelas dengan metode ekspositori dan siswa hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, begitupun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang, sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar dan belajar siswa kurang bermakna karena banyak hafalan.

Dalam penelitian ini kemampuan yang diteliti ialah kemampuan keaktifan siswa. Dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah siswa SD kelas III di Kabupaten Bandung. Model pembelajaran yang digunakan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa tersebut terhadap hasil belajar. Materi pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik juga akan disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran dan kemampuan yang akan diuji memiliki keterkaitan satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, akan kita teliti model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas III SD yang dapat lebih signifikan dalam menerapkan keaktifan siswa melalui materi yang diajarkan. Melalui model *Problem Based Learning*, peneliti telah membuat kerangka pemikiran yang sesuai dengan hal-hal yang akan diteliti pada penelitian ini. Untuk menggambarkan paradigma penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, maka kerangka pemikiran ini selanjutnya akan

disajikan dalam bentuk bagan. Bagan 2.1 ialah bagan kerangka pemikiran yang akan dilaksanakan oleh peneliti pada saat penelitian.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi penelitian

Asumsi menurut Sugiyono (2003, hlm 76) adalah “pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian”. Pentingnya merumuskan asumsi bagi peneliti yaitu agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti guna menentukan dan merumuskan hpotesis.

Berikut ini asumsi peneltian anantara lain:

- a) Keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan antara model pembelajaran yang digunakan dengan hasil berfikir serta keaktifan peserta didik dalam poses pembelajaran.
- b) Pada umumnya anak kelas III bersifat pasif dalam poses belajar sehingga tingkat berfikir kreatif peserta didik hanya mempunyai

satu pemecahan masalah yang didasarkan pada buku yang bersifat teoritis bukan berdasarkan pemikiran peserta didik. Penyebab peserta didik pasif dalam proses pembelajaran karena adanya hambatan pada setiap porses pembelajaran seperti faktor internal dan eksternal sehingga anak kelas III cenderung malas untuk belajar dan menciptakan tingkat berfikir setiap peserta didik tidak beranekaragam dalam suatu pemecaan masalah.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut sugiyono (2013, hlm 96), hipotesis merupakan sementara terhadap rumusan maslaah penelitian, dimana rumusan masalah peneltian telah dinyatakan dama pebntuk pertanyaan. Dinyatakan sementara karena jawaban yang diberikan harus berdasarkan pada teori yang relevan sehingga belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Menurut sugiyono (2013, hlm 101), Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan hipotesis peneltian sebagai berikut:

$$H_a = \mu$$

$$H_0 \neq \mu$$

Keterangan :

$H_a = \mu$ adanya perubahan penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Neglasari 02 Cileunyi Kabupaten Bandung.

$H_0 \neq \mu$ tidak adanya perubahan penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Neglasari 02 Cileunyi Kabupaten Bandung.